

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat sebagai bahan acuan, yang telah dilakukan oleh:

1. **Dhika Rahma Dewi (2010)**

Penelitian yang dilakukan Dhika Rahma Dewi (2010) adalah membahas tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian Dhika adalah CAR, FDR, NPF, REO, ROA sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah ROA pada bank syariah, sampel bank syariah yang dapat diteliti adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat historis yaitu laporan keuangan triwulan yang telah dilaporkan ke Bank Indonesia periode triwulan terakhir dari tahun 2005-2008. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR, NPF, REO, ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

2. **Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir (2011)**

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mongid, Izah Mohd Tahir yang berjudul “*Impact Of Corruption On Banking Probability In ASEAN Countries And Empirical Analysis*”. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan yaitu *Return On Assets (ROA)*, sedangkan variabel bebasnya adalah *Off-Balance*

Sheet to Total Asset (OBSTA), Personnel Expenses to Total Cost (PERSTC), Capial Adequacy Ratio (CAR), Net Loan Total Asset (NLTA), Equity to Total Asset (EQTA), Total Equity to Total Asset (LASSET), Cost Income to Ratio (CIR), Economic, dan Corruption Index. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purpose sampling. Metode pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Kesimpulan dari penleitian ini adalah:

- a. Rasio PERSTC dan EQTA berpengaruh signifikan terhadap ROA dan CAR, NLTA, CIR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. *Economic Growth (EGRW)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.
- b. *Corruption Index (CRPIX)* berpengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas.
- c. Berdasarkan hasil ini dapat berharap bahwa bank dapat meningkatkan profitabilitas mereka dengan meningkatkan biaya personil dan posisi modal.
- d. Terkait dengan korupsi implikasi dari penelitian ini adalah kampanye pemberantasan korupsi di negara-negara yang telah diteliti mungkin memiliki dampak yang negatif bagi industri perbankan sendiri dalam kurun waktu jangka pendek, namun jika dilihat dalam jangka panjang manfaatnya akan melebihi biaya.

3. Muh. Sabir, M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sabir, M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia”. Bertujuan

untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia serta meneliti perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional.

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, teknik analisis menggunakan uji regresi berganda dan uji beda. Sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu;

- a. Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional. CAR, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.
- b. Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Konvensional.
- c. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah,
- d. BOPO, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Konvensional.
- e. NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah,
- f. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Konvensional.
- g. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah,
- h. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Konvensional.
- i. Serta terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. Bagi bank umum syariah dan bank

konvensional hendaknya memperhatikan rasio-rasio keuangan yang ada dan memperhatikan rasio Kesehatan Bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

4. Siska Wulandari (2016)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Devisa” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, FDR, NPF, APB, PDN, REO, IGA, PR dan FACR. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2015. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *sensus* dimana penulis menggunakan semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel sebagai penelitiannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

- a. Variabel FDR, NPF, APB, PDN, REO, IGA, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa periode tahun 2010 sampai tahun 2015 triwulan II.
- b. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa periode triwulan tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
- c. Variabel FDR, NPF, IGA, PR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa

periode triwulan tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.

- d. Variabel FACR, dan REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa periode triwulan tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	PENELITIAN TERDAHULU I	PENELITIAN TERDAHULU II	PENELITIAN TERDAHULU III	PENELITIAN TERDAHULU IV	PENELITIAN SEKARANG
PENELITI	Dhika Rahma Dewi (2010)	Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir (2011)	M. Sabir, M. M Ali, Hamid H. (2012)	Siska Wulandari (2016)	Helty Artasari Wahyuning Widy
VARIABEL BEBAS	CAR, FDR, NPF, REO	OBSTA, PERSTC, CAR, NLTA, EQTA, LASSET, CIR	CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR	FDR, NPF, APB, PDN, REO, IGA, PR, FACR	FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM, FACR
VARIABEL TERIKAT	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
POPULASI	Bank Syariah	Bank Internasional	Bank Umum Syariah	Bank Umum Syariah Devisa	Bank Umum Syariah
PERIODE PENELITIAN	Tw 1 tahun 2005 – Tw 3 tahun 2008	Tahun 2008 – Tahun 2013	Triwulanan tahun 2009 - tahun 2011	Tw I tahun 2010- Tw II tahun 2015	Tw 1 tahun 2012 – Tw IV tahun 2016
TEKNIK SAMPLING	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	Sensus	<i>Purposive sampling</i>
TEKNIK ANALISIS	analisis regresi berganda	analisis regresi data panel	Analisis Regresi Linier berganda	Analisis Regresi Linier berganda	Analisis Regresi Linier berganda
DATA	Sekunder	Empiris	Sekunder	Sekunder	Sekunder

Sumber: Dhika Rahma Dewi 2010, Abdul Mongid dan Izah Mohd Tahir 2011, M. Sabir, M. M Ali, Hamid H. 201, Siska Wulandari 2016.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, diantaranya yaitu:

2.2.1 Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah serta mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang secara keseluruhan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana. (Ismail, 2014 : 32)

2.2.2 Fungsi Bank Syariah

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1. Penghimpunan Dana Masyarakat

Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*. *Al-wadiah* adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank) dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam islam. *Al-mudharabah* adalah akad antar pihak yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya atau yang disebut juga dengan *shahibul maal* dengan pihak kedua atau bank yang menerima dana yang disebut *mudharib* yang mana

pihak *mudharib* dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan oleh *shahibul maal* untuk tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariah islam. Dengan menyimpan dana di bank, nasabah akan mendapatkan keuntungan berupa *return* yang besar tergantung kebijakan masing-masing bank syariah. *Return* merupakan imbalan yang diperbolehkan nasabah atas sejumlah dana yang diinvestasikan di bank. Imbalan yang diberikan bank biasanya berupa bonus (jika menggunakan akad *al-wadiah*) dan mendapatkan bagi hasil (jika menggunakan akad *al-mudharabah*).

2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Bank menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user found*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerjasama usaha. Dalam akad jual beli, maka *return* yang diperoleh bank adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari penyaluran yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

3. Pelayanan Jasa Bank

Terdapat berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank, dan

pelayanan jasa bank lainnya. Dengan pelayanan jasa, bank syariah memperoleh imbalan berupa *fee* yang dapat disebut *fee based income*.

2.2.3 Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan persyaratan umum pembiayaan dan syarat-syarat umum untuk mendapat pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan pokok antara sistem bank konvensional dengan sistem bank syariah secara ringkas dapat dilihat dari empat aspek sebagai berikut:

- a. Falsafah, pada bank syariah penentuan harga tidak berdasarkan atas bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan, sedangkan pada bank konvensional penentuan harga selalu berdasarkan bunga.
- b. Operasional, pada bank syariah dana masyarakat berupa titipan atau investasi, akan mendapat keuntungan jika danannya untuk usaha. Sedangkan pada bank konvensional dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. Pada sisi penyaluran bank syariah menyalurkan dananya pada sektor usaha yang halal dan menguntungkan sedangkan pada bank konvensional aspek halal tidak menjadi pertimbangan yang utama.
- c. Sosial, pada bank syariah aspek sosial dinyatakan secara eksplisit dan tegas.
- d. Organisasi, bank syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS), sementara bank konvensional tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Selain itu perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah dapat dilihat dari tujuh aspek dan terdapat pula perbedaan antara sistem bunga dan sistem bagi hasil berikut ini:

Tabel 2.2
PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH
DAN BANK KONVENSIONAL

NO	PERBEDAAN ASPEK	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
1	Investasi	Investasi hanya untuk proyek dan produk yang halal	Investasi tidak memperdulikan atau mempertimbangkan proyek tersebut halal atau haram
2	Return (Imbal Hasil dari investasi)	keuntungan dari penggunaan modal dibagi sesuai dengan akad yang disepakati di awal. Bank syariah akan tetap memperhatikan kemungkinan untung atau rugi usaha yang dibiayainya tersebut. Return sesuai dengan keuntungan nasabah	Bank konvensional menerapkan sistem bunga tetap atau bunga mengambang pada setiap pinjaman yang diberikan pada nasabah. Oleh karena itu, bank konvensional menganggap bahwa usaha yang dijalankan oleh nasabah akan selalu untung
4	Orientasi bisnis	Orientasi bisnis dalam pembiayaan tidak hanya untuk keuntungan saja, namun juga kepada <i>falah oriented</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat	Orientasi pembiayaan adalah memperoleh keuntungan semata
5	Hubungan Bank dan Nasabah	Hubungan bank dan nasabah adalah sebagai mitra	Hubungan antara bank dan nasabah adalah sebagai kreditur dan debitur
6	Dewan Pengawas	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris dan adanya Dewan Pengawas Syariah	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris
7	Penyelesaian Sengketa	Penyelesaian sengketa diupayakan mendahulukan musyawarah antara bank dan nasabah. Jika jalan temu tidak tercapai maka diselesaikan di Pengadilan Agama	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

Sumber: Buku Manajemen Dana Bank Syariah Muhammad. 2004.

Tabel 2.3
PERBEDAAN SISTEM BUNGA DAN SISTEM BAGI HASIL

HAL	SISTEM BUNGA	SISTEM BAGI HASIL
Penentuan besarnya hasil	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya.
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, dst.
Jika terjadi kerugian	Di tanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak, nasabah dan lembaga.
Di hitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, fixed, tetap.	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian proyek/usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama: nasabah dan lembaga
Berapa besarnya?	Pasti: (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status hukum	Berlawananan dengan QS. Luqman : 34	Melaksanakan QS. Luqman ; 34

Sumber: Buku Manajemen Dana Bank Syariah Muhammad. 2004.

2.2.4 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja Keuangan Bank merupakan bagian terpenting dalam suatu bank yang secara keseluruhan kinerja keuangan bank adalah gambaran prestasi yang telah dicapai oleh sebuah bank didalam keseluruhan kegiatan oprasionalnya, yang menyangkut likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, efisiensi dan solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini,

pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2012:280). Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari beberapa aspek rasio, diantaranya yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi, dan Rasio Solvabilitas yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini:

2.2.1.1 Kinerja Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, (Kasmir, 2012:315). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Untuk mengukur rasio likuiditas suatu bank terdiri dari:

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank, (Veithzal Rivai, 2010:784). Rasio FDR digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah dapat

menyeimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit untuk menarik kembali uangnya yang digunakan untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas suatu bank. Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, musyarakah, salam, istishna, dan qardh dan pembiayaan bagi hasil.
- b. Total dana pihak ketiga diperoleh melalui neraca pada bagian pasiva, total dana pihak ketiga ini terdiri dari tabungan wadiah, tabungan mudharabah, giro wadiah, dan deposito mudharabah.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2013: 222). Rumus dari rasio IPR adalah sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- a. Surat berharga terdiri dari sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang

dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deponan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya, (Veithzal Rivai, 2010:556). Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula likuiditas suatu bank, tetapi akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas. Rumus untuk rasio ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- a. Aktiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca sisi aktiva (kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain (antara bank aktiva: giro, *deposit on call, call money*)).
- b. Pasiva likuid merupakan dana pihak ketiga yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca sisi pasiva (giro, tabungan, deposito, dan simpanan dari bank lain).

5. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat

rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio FDR.

2.2.1.2 Kinerja Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai dari aset tersebut (Veithzal, 2013 : 473). Kualitas aset dapat diukur menggunakan rumus berikut ini:

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin banyak, juga dapat memungkinkan kondisi bermasalah suatu bank semakin besar atau semakin buruk kinerja bank tersebut. NPF yang baik menurut Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Berikut ini adalah rumus dari rasio NPF:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Pembiayaan (KL, D, M) dapat dilihat di laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya di bagian pihak tidak terkait yang dimaksud pembiayaan bermasalah dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

- b. Total pembiayaan diperoleh melalui neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk Ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, istishna, qard, musyarakah, dan pembiayaan bagi hasil.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) atau dalam istilah syariah disebut dengan NPA, rasio ini dapat digunakan untuk melihat kesiapan bank melihat kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman modal. Rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak tidak terkait terdiri dari kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat pada kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya.
- b. Total aktiva produktif diperoleh dari jumlah pihak terkait dan pihak tidak terkait.

3. *Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aset Produktif (PPAP)*

PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam pembentukan penyisihan aset produktif yang wajib dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian (Taswan, 2012: 167). Semakin tinggi rasio

PPAP, maka makin tinggi pula kepatuhan bank dalam pembentukan PPAP.

Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk meliputi total PPAP telah dibentuk yang terdapat dalam laporan kualitas aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk meliputi total PPAP wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

Rasio yang digunakan dalam kinerja kualitas asset di penelitian ini adalah APB dan NPF.

2.2.1.3 Kinerja Sensitivitas

Sensitivitas bank merupakan penilaian modal suatu bank untuk menutup akibat yang ditimbulkan perubahan risiko pasar (Veithzal Rivai 2013:485). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara asset dan kewajiban dalam neraca untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah ditambah dengan selisih bersih dan tagihan kewajiban komitmen dan kontijensi, yang dicatat dalam administrative, untuk setiap mata uang asing, yang dinyatakan dalam rupiah, (Frianto 2012:163). Rumus rasio PDN sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset valas} - \text{liabilitas valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Aset valas meliputi kas, emas, giro pada BI, surat berharga yang dimiliki, pembiayaan yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor, tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aset dikantor cang luar negeri, pendapatan bagi hasil yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi reserve repo, tagihan derivatif).
- b. Liabilitas valas meliputi giro, deposit on call, deposito berjangka, sertifikat deposito, marjin deposito, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor, liabilitas dan kewajiban lainnya.
- c. Off balance sheet meliputi tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal meliputi modal, agio/disagio, opsi saham, modal sumbangan, modal disetor, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih penjabaran laporan keuangan, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba/rugi.

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank yang diakibatkan perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bank, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas (Veithzal Rivai, 2013:725). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

- a. IRSA merupakan *Interest Rate Sensitive Assets*, meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
- b. IRSL merupakan *Interest Rate Sensitive Liabilities*, meliputi giro, tabungan, deposito, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas dalam penelitian ini adalah PDN.

2.2.1.4 Kinerja Efisiensi

Efisiensi merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

1. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Rasio Efisiensi Operasional (REO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional, (Veithzal Rivai, 2010:866). Semakin kecil REO akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan akan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus berikut ini:

$$REO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional yang dimaksud adalah penjumlahan antara beban penyisihan penghapusan aktiva (PPA) dengan biaya operasional lainnya yang diperoleh dari laporan laba rugi dan saldo.
- b. Total pendapatan operasional yang dimaksud adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil.

2. *Net Operating Margin (NOM)*

Rasio ini untuk menggambarkan pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba, (Veithzal Rivai, 2010:866). Semakin besar rasio ini maka pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang mengarah kepada kesulitan keuangan semakin kecil. Tujuan NOM menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 adalah mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Maka rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$NOM = \frac{(PO - \text{Dana Bagi Hasil}) - BO}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Pendapatan Operasional yang dimaksud adalah pendapatan dari penyaluran dana.
- b. Dana bagi hasil diperoleh dari laporan laba rugi dan saldo yang dimaksudkan adalah bagi hasil untuk investor dan investasi tidak terkait.

- c. Biaya operasional yang dimaksud adalah biaya operasional lainnya dan biaya penyisihan penghapusan aktiva (PPA).
- d. Rata-rata aktiva produktif yang dimaksud adalah aktiva produktif periode sebelumnya dan periode saat ini dibagi 2.

3. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2012:333). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

4. **Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA)**

Rasio ini untuk mengetahui potensi seluruh aktiva yang dimiliki bank yang mampu menghasilkan/memberikan pendapatan, (Veithzal Rivai, 2010:867). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan. Cakupan Aktiva Produktif lancar adalah aktiva produktif yang masuk dalam kategori lancar dan dalam perhatian khusus (DPK) sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan BI.

$$IGA = \frac{\text{Aktiva Produktif Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

- c. Cakupan aktiva produktif lancar adalah aktiva produktif kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus (DPK) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan

Bank Indonesia yang berlaku tentang penilaian kualitas aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

- b. Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah REO dan NOM.

2.2.1.5 Kinerja Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan volume atau jumlah dana yang diperoleh dari berbagai hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta sumber-sumber diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan:

1. *Primary Ratio (PR)*

PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) merupakan tingkat kemampuan permodalan bank untuk memenuhi semua kewajiban, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Jika aktiva tetap meningkat maka ada alokasi untuk dana ke aktiva produktif akan menurun sehingga dana untuk memperoleh penapatan akan menurun, padahal jika pendapatan menurun maka laba akan mengikuti turun. Semakin meningkat FACR maka semakin baik permodalan bank tersebut.

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- a. Aktiva tetap dan inventaris terdapat di laporan neraca dibagian aktiva.
- b. Modal berasal dari laporan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, modal inti ditambahkan dengan modal pelengkap.

Rasio yang digunakan adalah *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*.

2.2.1.6 Kinerja Profitabilitas

Profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengukur besarnya laba dan untuk mengetahui apakah kinerja bank tersebut sudah menjalankan usahanya secara efisien. Perlu untuk diingat bahwa penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian terhadap *Return On Asset (ROA)* tanpa memasukkan unsur *Return On Equity (ROE)*. Dikarenakan Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank hanya diukur dengan aset yang dananya diperoleh dari dana pihak ketiga.

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan

kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya, (Veithzal Rivai, 2010:866). Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.
- b. Total aktiva yang dimaksud adalah rata-rata aset yang dimiliki oleh bank periode sekarang dan periode sebelumnya dibagi 2.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen, (Veithzal Rivai, 2010:867). Semakin tinggi rasio maka akan semakin tinggi pula laba bersih dari bank yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham bank dan membuat para pemegang saham serta investor di pasar modal ingin membeli saham tersebut. Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase

laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2012: 327). Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(19)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan bunga yang meliputi pendapatan/hasil bunga dalam bentuk rupiah maupun valas serta provisi dan komisi.
- b. Biaya operasional diperoleh dengan jumlah neraca laba rugi pada pos beban bunga meliputi beban bunga dalam rupiah maupun valas, provisi, dan komisi.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net income}}{\text{operating income}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(20)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

A. Pengaruh rasio Likuiditas terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Pengaruh antara FDR terhadap ROA adalah positif, Hal ini disebabkan karena apabila FDR meningkat itu artinya telah terjadi peningkatan pembiayaan yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding

persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya sehingga laba meningkat dan ROA ikut meningkat. Semakin tinggi FDR maka memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas bank. Karena hal itu pihak manajemen bank harus mampu mengelola dananya kembali yang dihimpun dari Dana Pihak Ketiga untuk disalurkan kembali ke masyarakat berupa pembiayaan yang nantinya dapat menambah profit bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil.

B. Pengaruh rasio Kualitas Aktiva terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif atau tidak searah dengan ROA. Hal ini disebabkan jika NPF meningkat maka telah terjadi peningkatan pada total pembiayaan bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total pembiayaan yang dimiliki suatu bank. Sehingga, terjadi peningkatan biaya yang akan dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, akibatnya laba menurun ROA juga ikut turun. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau tidak searah dengan ROA, karena apabila APB mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah dengan presentase

yang lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan bank. Sehingga mengakibatkan penurunan laba dan ROA juga menurun.

C. Pengaruh rasio Sensitivitas terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau bisa negatif atau signifikan. Hal ini dapat saja terjadi karena apabila PDN meningkat maka yang terjadi yaitu meningkatnya aktiva valuta asing dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valuta asing. Dan apabila saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan sehingga persentase peningkatan pendapatan valuta asing lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valuta asing, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA pun juga ikut meningkat. Artinya pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Dan begitu pula sebaliknya, jika nilai tukar mengalami penurunan pendapatan valuta asing lebih besar dibandingkan penurunan biaya valuta asing sehingga laba bank akan menurun dan ROA ikut menurun. Artinya pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

D. Pengaruh rasio Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Pengaruh REO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila REO mengalami peningkatan maka ada peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan yang dimiliki bank turun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA ikut turun. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien bank

tersebut untuk mengelola biaya operasional. namun jika rasio ini semakin besar maka dapat dipastikan bank akan mengalami kerugian. REO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

2. *Net Operating Margin (NOM)*

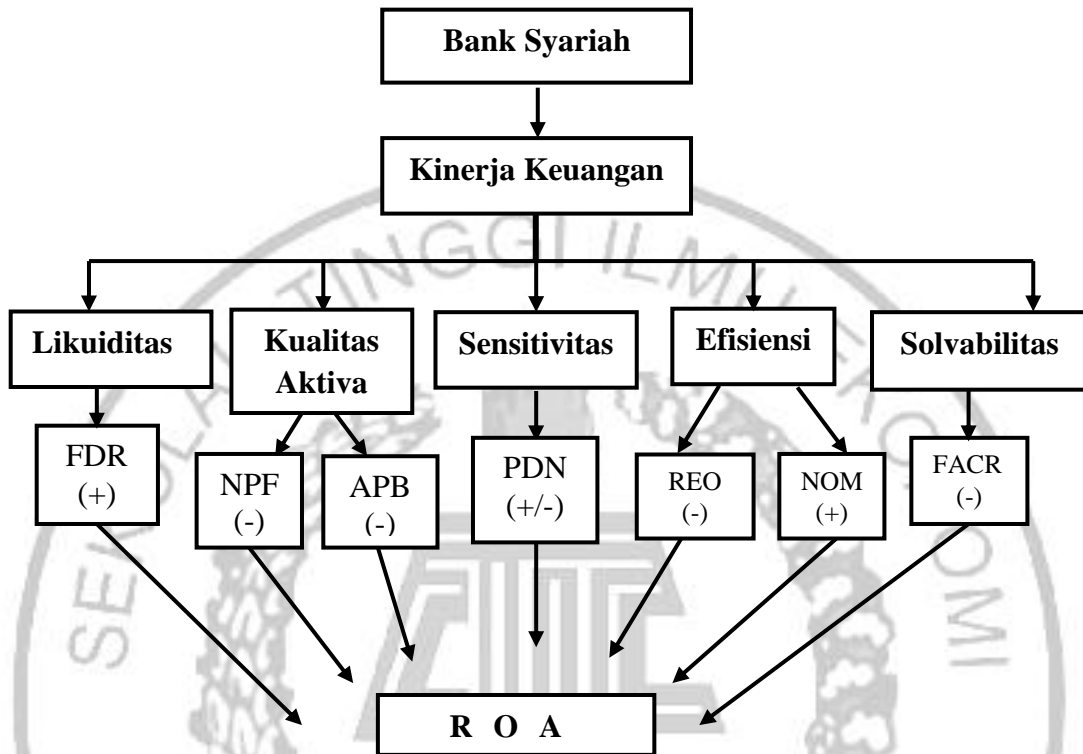
Rasio ini memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif yang dapat menghasilkan pendapatan operasional. Jika NOM meningkat, maka ada peningkatan pendapatan operasional dikurangi dana bagi hasil di kurangi biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif, maka biaya yang dikeluarkan bank akan lebih kecil dibangkan pendapatan yang diterima oleh bank yang artinya laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Tujuan dari rasio NOM adalah mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba

E. Pengaruh rasio Solvabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)*

1. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif atau tidak searah dengan ROA. Jika FACR meningkat maka ada peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total modal, sehingga pendapatan bank akan menurun lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh bank yang berakibat laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dalam penelitian ini terdapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) FDR, NPF, APB, PDN, REO, NOM dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 2) FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Syariah.

- 3) NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 4) APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 5) PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 6) REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 7) NOM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
- 8) FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

